

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekoteologi

1. Pengertian ekoteologi dan perkembangannya

Ekoteologi berasal dari dua disiplin ilmu, yakni ekologi dan teologi. Istilah ekologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *Oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Maka, ekologi merujuk kepada kajian mengenai hubungan antara organisme dan lingkungannya.⁸ Sedangkan teologi juga berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yakni *Theos* yang artinya, (*θεός* Allah)' dan *logos* yang artinya ilmu. Maka teologi adalah ilmu mempelajari tentang Allah atau dewa dewi.⁹ Jika secara umum ekoteologi berasal dari teologi yang menelaah hubungan agama dan alam, selain itu, ekoteologi juga adalah ilmu yang mengangkat isu-isu lingkungan, etika dan ekologi. Menurut para ahli yakni Moltmann mendefinisikan ekoteologi sebagai pendekatan multidimensional yang menghubungkan teologi, etika, dan ekoteologi. Di mana alam bukan objek eksploitasi manusia, melainkan bagian dari realitas Trinitas yang hidup, Moltmann menolak dualisme antropologi yang memisahkan

⁸ Purniawan Jurnal Teologi, 09.01 Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague 2020.1-2.

⁹ Harianto, Teologi Misi dari mission Dei menuju Missio Ecclesia, ANDI Anggota IKPN Yogyakarta 2017. 1-2

manusia dari alam dan mengajak umat Kristen untuk melihat keselamatan sebagai pemulihan seluruh ciptaan.¹⁰ Pemikiran moltoaman juga sejalan dengan sellie McFague mendefinisikan ekoteologi sebagai rekonstruksi teologi Kristen yang menolak antroposentrisme dan dualisme, yang memandang dunia sebagai tubuh Allah yang sakral dan saling bergantung. Model organik ini mengintegrasikan transenden dan imanesi Allah, di mana alam bukan objek eksploitasi melainkan bagian hidup dari realitas ilahi.¹¹

Dalam hal ini, McFague juga mengkritik teologi Barat yang memusatkan manusia sebagai pusat ciptaan, yang menyebabkan eksploitasi alam akibat pandangan dualistik dan kapitalisme modern yang rakus. Pendekatannya menekankan rasionalitas. Kosmik, yakni di mana semua makhluk, manusia, hewan, tumbuhan, hingga ekosistem terhubung dalam satu kesatuan organik yang rentang dan berharga. Kritik inilah yang mendorong konversi ekologis atau pertobatan rohani yang menghubungkan perilaku manusia dari perusak menjadi pemeliharaan (steward), dengan menjadikan bumi sebagai rumah bersama yang harus dilindungi melalui etika keadilan ekologis. Begitu juga dengan Laudato Si Paus Fransiskus juga mendefinisikan ekoteologi

¹⁰ Hieronimus Yseph dei Rupa Ofm, Jurnal Gita Sang Surya ,Relasi Kasih Terinitas Model Relasi Ekotologis: Sebuah ,Ekologis Reformasif' Menurut Jürgen Moltmann, Vol. 16, No. 6, November–Desember 2021. 03–04.

¹¹ Jurnal dekonstruksi, vol.9, No. 04, Oktober-desember 2023.4-5

sebagai visi holistik yang menolak juga dualisme krisis lingkungan dan sosial, memandang degradasi alam sebagai dosa terhadap rumah bersama akibat ketamakan manusia dan sistem ekonomi tidak adil. Dokumen ini menekankan nilai intrinsik semua ciptaan sebagai saudara dalam persekutuan universal, di mana manusia dipanggil menjadi penjaga (steward) bukan penguasa atas alam.¹² Melalui konsep teologi tersebut, ekoteologi menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Manusia yang memiliki pemahaman yang baik mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan juga alam cenderung memiliki sikap untuk menjaga serta melindungi alam sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, ekoteologi mendorong manusia untuk menerapkan cara hidup yang selaras dan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.¹³

2. Perkembangan Ekoteologi

Perkembangan ekoteologi tidak dapat dilepaskan dari berbagai gerakan lingkungan hidup yang muncul sejak pertengahan abad ke-20. Lynn White Jr. dalam artikelnya yang berpengaruh, "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*" (1967), menuduh tradisi Kristen Barat sebagai salah satu akar penyebab krisis ekologis karena penafsiran alkitabiah

¹² Dedon. JurnalPastoraldanKateketik, Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik Laudato Si' bagi Pertobatan Ekologis 2 juli 2025,140-141

¹³ Tanah M. Gambar.Eco-Theology(teknologi lingkungan hidup) (Jakarta:Pt.Bpk Gunung Mulia.2018.)202

yang mengedepankan dominasi manusia atas alam. Artikel ini memicu perdebatan teologis yang intens dan mendorong para teolog untuk merefleksikan kembali hubungan antara Kekristenan dan alam.¹⁴

Sebagai respons atas kritik White, berbagai aliran ekoteologi berkembang, antara lain: teologi penciptaan yang menekankan nilai intrinsik semua ciptaan Allah (Moltmann, 1985), teologi sakramental yang memandang alam sebagai medium penyingkapan Allah sedangkan.

3. Aliran Aliran Ekoteologi

a. Kosmosentris

Kosmosentris adalah sebagai pusat, semua makhluk yang mempunyai hak dan nilai intrinsik, dekat dengan gagasan deep ecology, dan Thomas Berry. Pendekatan kosmosentris menolak antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat, serta ekosentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat, serta ekosentrisme yang masih membatasi nilai pada ekosistem atau makhluk hidup saja. Sebaliknya, kosmos secara keseluruhan, termasuk batu, Air, udara, dan benda mati, dianggap memiliki martabat moral inheren yang pantas dilindungi, menciptakan harmoni holistik antar-entitas kosmik, dan juga berkaitan dengan deep ecology. Konsep ini selaras erat dengan deep ecology, Arne

¹⁴ White Jr, 'The Historical Roots of Our Ecological Crisis.' Science, vol.155, No.3767.1967, pp 1203-1207

Naess, yang menekankan nilai intrinsik semua bentuk sebagai bagian dari jaring kosmik, bukan penguasa dominan. Deep ecology membedakan dari 'shallow ecology' yang hanya pragmatis, dengan panggilan untuk identifikasi diri manusia dengan alam semesta secara mendalam maka pemikiran Thomas berry.

b. Antroposentris kritis

Konsep stewardship atau khalifah menegaskan peran penting manusia dalam ciptaan Tuhan, tetapi mandatnya adalah menjaga dan memelihara alam, bukan menguasai atau mengeksploitasinya secara destruktif. Yang berlandaskan teologis. Dalam tradisi Kristen dan Islam, manusia diciptakan dengan martabat istimewa sebagai gambar Allah (*imago Dei*, Kej. 1:26-28) atau khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), yang memberikan otoritas moral untuk mengelola alam secara bertanggung jawab.¹⁵ "Menguasai bumi" (*dominion*) bukan dominasi tirani, melainkan amanah kepemimpinan yang seimbang, di mana manusia bertindak sebagai pengelola (*steward*) yang melestarikan keseimbangan ekosistem untuk generasi mendatang. Yang mempunyai Prinsip serta Tanggung Jawab.

Serta mandat ini menuntut sikap aktif: memanfaatkan sumber

¹⁵ Nehemia, Antonius, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Relevansi Konsep *Imago Dei* Terhadap Tanggung Jawab Ekologis Di Era Teknologi Digital, Vol.8, No.1 (2026):1-4

daya dengan adil sambil memelihara keberlangsungan alam, seperti menjaga tanah yang menjadi asal-usul manusia sendiri. Dalam ekoteologi, konsep ini menolak antroposentrisme yang rakus, mendorong etika ekologis di mana pelanggaran terhadap alam dianggap sebagai pengkhianatan amanah ilahi yang akan dimintai pertanggungjawaban. Relevansi Kontemporer Pendekatan ini menghasilkan praktik nyata seperti konservasi, keadilan lingkungan, dan gaya hidup berkelanjutan, selaras dengan panggilan profetik agama untuk harmoni kosmik di tengah krisis iklim saat ini

c. Ekologi dangkal (Shallow Ecology Ethic)

Etika lingkungan yang dikenal sebagai ekologi dangkal berpendapat bahwa manusia adalah pusat kosmos (antroposentrisme). Menurut ekologi dangkal, nilai terbesar dalam tatanan universal adalah manusia dan semua kepentingannya. Sebisa mungkin segala sesuatu yang ditemukan di alam dan lingkungan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka antroposentrisme dianggap sebagai penyebab kerusakan ekologis dan krisis dalam evolusi lingkungan.¹⁶

¹⁶ Anggaraini, Analisis Etika Lingkungan Shallow Ecology Dalam Implementasi Kerjasama Jepang Dan Indonesia Pada Skema Joint Crediting Mechanism (Jsm) 2022, 7-8.

d. Ekologi Dalam (deep Ecology)

Istilah dari ekologi dangkal ini mengacu pada gerakan dan etika lingkungan hidup yang bersifat antroposentris, yakni fokusnya lebih kepada bagaimana mengatasi pencemaran dan mengurangi pemanfaatan sumber daya alam demi menjamin kesehatan dan kesejahteraan manusia. Secara spesifik, seperti yang dijelaskan oleh Naess, ekologi ini mengamati keanekaragaman alam yang berlimpah sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Sementara itu, ekologi mengacu pada dua aspek, yaitu sebagai gerakan sosial (ekosofi) atau (filosofi) ekologis.

Sebagai gerakan sosial dan juga sikap penuh harapan serta penghormatan yang mendalam terhadap semua bentuk kehidupan, karena setiap kehidupan mempunyai nilai dan hal untuk hidup serta berkembang. Sedangkan ekologi dangkal ini lebih menekankan gerakan sosial yang berfokus pada perhatian utama terhadap lingkungan hidup. Namun, berlawanan dengan itu, (*ekosofis*) lebih mengajak individu untuk terlibat dalam gerakan ekologi yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah bisa sebanyak individu sesuai dengan budaya, agama, sejarah hidup, dan pandangan filosofi yang dimiliki seseorang. Di atas filsafat ekologis tersebut, dijelaskan prinsip-prinsip dasar gerakan ekologi yang mendalam.

e. Eko-Misional

Eko-misional berasal dari dua disiplin ilmu yakni ekologi dan misi, eko-misional ditawarkan oleh Ramli Sarimbangun dan Ventje Albert Talumepa (2025) dalam artikelnya Misi ,Gereja dalam krisis ekologi,.dalam ertikannya penulis menawarkan person gereja dalam perspektif misiologi, dengan melihat isu isu kerusakan lingkungan. maka Misi teologi dalam konteks ekologi berupaya menciptakan fondasi misi yang ramah dan terfokus pada masalah lingkungan.¹⁷ Selanjutnya, dalam perspektif misiologi yang memandang gereja sebagai tubuh Kristus dan mitra Allah dalam karya keselamatan-Nya atau *missio Dei* di dunia ini, misi ekologis menjadi bagian integral dari esensi gereja. Misi ekologis merupakan aspek dari karakter misi gereja yang menekankan pentingnya tanggung jawab, perhatian, dan respons gereja terhadap isu-isu lingkungan demi menjaga alam sebagai ciptaan Allah

4. Pengertian Misi Gereja

Misi gereja secara tradisional dipahami sebagai tugas memberitakan Injil kepada segala bangsa (Matius 28:19-20). Namun, pemahaman tentang misi gereja telah mengalami perkembangan yang

¹⁷ Talumepa, Fakultas Teologi, and Universitas Kristen, 'Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi', *Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi*, 6.1 (2025), pp. 88–101.3-4

signifikan, terutama sejak pertengahan abad ke-20. Konsep *missio Dei* (misi Allah) yang diperkenalkan oleh Karl Barth dan kemudian dikembangkan oleh David Bosch (1991) menegaskan bahwa misi bukan sekadar program gereja, melainkan partisipasi gereja dalam misi Allah yang komprehensif di dunia.

Dalam kerangka *missio Dei*, misi gereja mencakup tidak hanya pemberitaan verbal Injil, tetapi juga keterlibatan dalam transformasi sosial, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan. Dokumen Lausanne Covenant (1974) dan pernyataan ekumenis berbagai konsili gereja sejak tahun 1970-an secara eksplisit memasukkan tanggung jawab terhadap lingkungan alam sebagai bagian integral dari misi Kristen.

5. Kontekstualisasi Misi Ekologis di Papua

Di Papua, dimensi ekologis misi gereja memiliki relevansi yang sangat kontekstual. Kekayaan alam Papua yang luar biasa, dipadukan dengan ancaman deforestasi dan eksploitasi sumber daya yang masif, menempatkan gereja-gereja di Papua pada posisi yang strategis namun juga penuh tantangan. Beberapa gereja di Papua, seperti Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua telah mulai mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam program pelayanan dan pemberdayaan jemaat¹⁸. Pendekatan

¹⁸ Gki-Serukan-Pembaharuan-Lingkungan-Dan-Perempuan-Di-Tanah-Papua
 @Papatengah.Antaraneews.Com, n.d., <https://papatengah.antaraneews.com/berita/27978/gki-serukan-pembaharuan-lingkungan-dan-perempuan-di-tanah-papua>.

misi yang kontekstual bagi komunitas adat Papua perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang telah lama menjadi landasan hubungan masyarakat adat dengan alam. Integrasi antara teologi Kristen dan kearifan lokal dalam hal pelestarian alam merupakan salah satu tantangan sekaligus peluang bagi misi gereja di Papua.

Maka konsep misi gereja harus diperiksa kembali dengan terlebih dahulu menginterpretasikan secara utuh apa yang sebenarnya diungkapkan mengenai misi Allah berdasarkan kesaksian Alkitab, karena eksistensi dan tujuan gereja itu berawal dari misi Tuhan, seperti yang telah diungkapkan oleh Widi Arianto bahwa gereja tidak memiliki misi dalam dirinya sendiri karena misi harus ada dalam gereja yang sangat berperan sangat aktif dalam menjelaskan misi Tuhan di tengah-tengah dunia ini. Gereja harus hadir karena Tugas Allah dan menghidupkan tugas Allah dan menjalankan tugas Allah di tengah dunia ini, oleh karena itu gereja tidak bisa terpisah dan juga tidak bisa terpisahkan dari panggilan Allah bukan hanya sekedar salah satu dari tanggung jawab gereja, yang dapat dilaksanakan dengan penuh atau setengah jiwa, melainkan misi yang merupakan hakikat gereja.¹⁹

¹⁹ Brown. Pelayanan Misi Dalam Gereja-Gereja Lokal di Asia. (Batu: Departemen Misi YPPII),59

6. Biografi singkat Leonardo Boff

Leonardo Boff lahir pada 14 Desember 1938 di Concórdia, Brasil. Ia adalah seorang teolog dan penulis yang terkenal karena dukungannya terhadap perjuangan hak-hak orang miskin yang terpinggirkan. Boff termasuk salah satu pendiri teologi pembebasan. Ia menghabiskan banyak waktunya sebagai profesor teologi, etika, dan filsafat di Brasil. Boff juga mengajar di berbagai universitas di Heidelberg dan di universitas di Lebanon. Ia telah menulis lebih dari 100 buku yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa utama di dunia. Beberapa karya antara lain adalah *Christianity in a Nutshell*, *Jesus Christ Liberation*, dan *Persekutuan dengan Allah*, dan masih banyak lagi karya Leonardo Boff.

7. Ekoteologi Leonardo boff

Menurut Leonardo Boff, doktrin Allah tritunggal tidak hanya dipahami sebagai kebenaran teologis yang menjadi dasar iman kristen, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia dan relasinya dengan seluruh ciptaan. Pemahaman mengenai Allah sebagai persekutuan kasih menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia, Allah, dan alam semesta. Berangkat dari landasan teologis tersebut Boff mengembangkan konsep ekoteologi yang menekankan keterkaitan erat antara manusia, Allah, dan Bumi.²⁰ Dalam pandangan ini,

²⁰ Sbardelotti, 'Oleh Leonardo Boff', 31.3 (2016), pp. 525–48.5-8

ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai pendekatan teknis atau ilmiah terhadap persoalan lingkungan, melainkan sebagai suatu spiritualitas yang menegaskan kesatuan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, krisis ekologi dipahami sebagai bentuk penindasan terhadap alam ketika Bumi dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan politik sekelompok tertentu, sementara masyarakat miskin dan komunitas lokal merasakan dampaknya.²¹ Sedangkan Sean Mcdonagh juga mengatakan bahwa umat beriman perlu menjadi pendukung kebijakan yang melindungi spesies lain dan mereka juga perlu bertindak untuk mbedung gelombang kepunahan'.²² Dari perspektif ini, pembebasan kosmik tidak hanya berkaitan dengan pembebasan manusia, tetapi juga mencakup upaya membebaskan alam dari berbagai bentuk eksploitasi dan kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia. Untuk memperkuat pandangannya, Boff mengutip pernyataan Paus Paulus II yang menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari panggilan moral.²³ Dengan demikian, ekoteologi Boff menggabungkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan

²¹ Boff, *Trinity and Society*, terj. paul Burns (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988) hlm.120

²² Boff, p.149

²³ boff, *cry of the earth, cry of the poor*, terj. philip Berryman (Maryknoll, NY: Orbis Books 1997), hlm 104-115

B. Analisis teks kejadian 1:28 dalam perspektif ekotologi

1. Teks dan konteks kejadian

Dalam konteks Kejadian 1: 28 yang berbunyi, „beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi,` yang terus-menerus ditasirkan sebagai mandat bagi manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi. Dalam banyak penafsiran tradisional, hal ini diartikan sebagai legitimasi bagi manusia untuk menggunakan kekuasaan eksploitasi alam demi kepentingan pribadinya. Namun demikian, penafsiran tersebut perlu dikaji kembali lebih mendalam dengan memperhatikan konteks teologis yang sangat luas. Teologi kontemporer menekankan bahwa mandat tersebut bukanlah izin untuk mengeksploitasi alam, melainkan panggilan untuk mengelola, memelihara, serta bertanggung jawab kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks naratif Kejadian 1, ayat ini merupakan bagian dari kisah penciptaan yang memuncak pada penciptaan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei* menjadi kunci penafsiran mandat yang diberikan dalam ayat 28. Kata Ibrani yang digunakan untuk "berkuasa" adalah *radah*, dan untuk "menaklukkan" adalah *kabash*. Kedua kata ini memiliki konotasi kekuasaan yang kuat, namun harus dipahami

dalam konteks keseluruhan narasi penciptaan.²⁴

2. Penafsiran Tradisional dan Kritiknya

Penafsiran tradisional Kejadian 1:28 cenderung menekankan hak manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam. Dalam penafsiran ini, mandat ilahi dipahami sebagai otoritas absolut manusia atas ciptaan lainnya. Penafsiran semacam ini, menurut White (1967), telah berkontribusi pada legitimasi eksploitasi alam yang tanpa batas dalam peradaban Barat.

Namun, banyak teolog ekologi menolak penafsiran ini sebagai pembacaan yang terlalu sempit dan kontekstual. Mereka menunjukkan bahwa dalam konteks keseluruhan Perjanjian Lama, manusia digambarkan sebagai penjaga dan pelayan ciptaan, bukan penguasa yang bebas melakukan apa saja atas alam. Teks Kejadian 2:15, misalnya, menggunakan kata *abad* (melayani/mengerjakan) dan *shamar* (memelihara/menjaga) untuk menggambarkan tugas manusia di Taman Eden, yang menunjukkan karakter pelayanan dari mandat tersebut.

3. Ekoteologi Leonardo Boff dari perspektif Kejadian 1:28

Pembacaan ekoteologis atas Kejadian 1:28 menawarkan interpretasi yang lebih manusiawi. Para teolog ekologi seperti Christopher

²⁴ Wibowo, Rusli, MAKNA "KABASH" DAN "RADAH" DALAM KEJADIAN 1:28: Implikasi Teologis untuk Pelestarian Lingkungan di Era Kontemporer Volume 1, Nomor 1, 2025, 2-4

Wright (2004) dan Richard Bauckham (2010) menekankan bahwa mandat penguasaan dalam Kejadian 1:28 harus dipahami dalam kerangka relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta.²⁵ Manusia yang diciptakan sebagai imago Dei dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih dan perhatian terhadap ciptaan-Nya.

Norman Habel dan Peter Trudinger (2008) dalam proyek "Earth Bible" mengembangkan hermeneutika ekosentris yang membaca teks Alkitab dari perspektif Bumi sebagai subjek yang memiliki suara. Dalam perspektif ini, mandat "berkuasa" dalam Kejadian 1:28 diartikan sebagai tanggung jawab manusia untuk berfungsi sebagai perwakilan Allah dalam memelihara keseimbangan dan keharmonisan seluruh ekosistem. Maka manusia itu bertanggung jawab untuk mengelola alam dengan baik. Dengan demikian, ekoteologi membawa kita pada pemahaman bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif dalam pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab teologis manusia sebagai pengelola ciptaan Allah.

²⁵ Penafsiran Hubungan Manusia dengan Ciptaan dalam Kejadian 1:26-28 dan Tri Hita Karana bagi Pengembangan Ekoteologi Kontekstual Bali,' *jurnal teologi berita hidup*, 6.1 (2023), 26–28.